



FREEPIK.COM

KISAH KANG HADI

Oleh: Rika Salsabila

Tahun 2019, untuk pertama kalinya diriku menginjakkan kaki di Universitas Islam Negeri Jakarta. Sebuah awal yang diharapkan bisa menjadi lebih baik untuk seterusnya. Begitulah harapanku ketika pertama kali memandangi lantai kokoh dengan beton disampingnya. Sapaan hangat menantiku untuk terus menelusuri area kampus ini. Di tiap pijakan menandakan awal untuk memulai, entah itu bertemu orang baru dan cerita-cerita dibalikinya.

Kurang lebih sudah 1,5 tahun diriku berkuliah, belum semua gedung-gedung ini ku datangi. Apalagi, aktivitasku di kampus harus terhenti dengan pandemi Covid-19. Sebuah wabah di mana semua orang mewajibkan untuk menjaga imunitas. Kesehatan menjadi topik utama hingga saat ini, tak jarang dari setiap awal pembicaraan selalu diakhiri dengan topik kesehatan.

Terkadang, aku memikirkan orang-orang di sekitarku. Ucapan

untuk terus menjaga diri terus ku lontarkan, begitu fasih rasanya. Hal ini membuat tahun 2020 terasa lebih cepat. Baru kemarin rasanya aku memasuki dunia perkuliahan, sekarang sudah begitu melekat. Ada rasa yang tidak bisa lepas ku pikirkan, para pekerja, pedagang, penjaga toko di kampusku ini. Bagaimana kabar mereka?, apakah baik-baik saja?, apakah kinerja mereka terpengaruh pandemi ini?

Pertanyaan itu terus

menghantui hingga akhirnya, dapatlah kesempatan untuk mengunjungi kampus. Diriku di bulan februari kemarin, memiliki sebuah urusan surat-menyurat di Fakultas. Sebagai usaha memenuhi persyaratan untuk beasiswa masa depanku. Dokumen penting itu akan menjadi bukti otentik nantinya, walaupun dengan jumlah yang banyak. Setiap seminggu dalam 3 hari kerja, kampus membuka pintu bagi mahasiswa yang ingin berurusan. Dibalik aturan tersebut, aku ingat betul bagaimana sahabatku Tika, keheranan dengan pelayanan kampus yang tutup. Ternyata salah satu pekerja terkena Covid-19. Imbasnya, pelayanan tutup. Pusing rasanya, imbu Tika kepadaku. Teringat kisah Tika dengan kampus di tengah Pandemi, langsung ku hubungi dia untuk menemaniku mengurus surat-menyurat. Ia menyetujuinya dan pada siang itu, aku berangkat ke kampus.

Kampusku yang berada di Ciputat, Tangerang Selatan ini sangat unik. Sebuah wilayah yang padat penduduk. Hawa panasnya membuat siapapun tidak ingin merasakan, begitu juga diriku dan Tika. Kami segera memasuki gedung Fakultas yang terbantu dengan pendingin ruangan. Segala surat persyaratan yang ku bawa langsung diperiksa dengan cepat. Ada beberapa dokumen yang perlu diperbanyak. Untuk itu, kami harus berjalan keluar kampus. Mencari toko alat tulis dan foto kopi. Tika dengan sabar mengantarku ke samping Gedung Universitas di jalan sempit, dengan panasnya Ciputat yang menyengat.

Kami mengunjungi toko kang Cecep, seorang penjaga toko yang ramah dengan peci hitam bermotif merah di kepala. Baju batik biru

pegawai negeri membuat kami tersenyum dan terheran, karena tidak biasanya. Kang Cecep seringkali hanya memakai baju lengan pendek yang berwarna hitam. Siang itu, langsung ku lontarkan pertanyaan. “Kang, gak biasanya pakai batik, punya saha (siapa)?!,” diriku bertanya sambil tertawa.

“Kepo pisan, mau tahu nya?,” balas Kang Cecep.

“Eh! Kok tahu kang?! Mau foto copy jeung nanya atuh!, kok jadi tahu?!” sahutku keheranan.

“Ih si neng mah, eta maksudna teh nanya batik kan kamu?, ini teh baju gue neng,” Kang Cecep sambil tertawa.

Sambil ku serahkan surat yang ingin diperbanyak, muka tidak percaya membuat kang Cecep yang sedang duduk terbangun. Ia langsung mengambil surat itu dan bertanya, “Eh neng, mau berapa lembar?, jawabanya 2000 nih pasti.”

Kang Cecep seperti sudah tahu, tanpa basa-basi ia langsung mengarahkan kekuatannya untuk memperbanyak surat-surat itu. Saat suara mesin foto kopi bekerja, kang Cecep langsung menjawab pertanyaanku tadi. Baju batik biru yang sering disebut Korpri tersebut, merupakan milik kakanya. Kang Hadi namanya, dulu seorang guru SMA di Majalaya, Jawa Barat. Kang Cecep sambil membenarkan peci hitamnya mengatakan, kang Hadi adalah orang yang jujur. “Kalau ingat beliau yah, ingatnya orang baik. Belum lama pensiun orangnya, dia teh dijebak sama atasan. Batiknya ini diserahkan ke gue neng,”

“Dikasih ke akang?, kenapa atuh? Kan kenang-kenangan yah,” Tika sahabatku bertanya.

“Ini neng Tika, saat pakai baju ini, kang Hadi kena marah kepala sekolah. Kalau kita mah, malu gitu ya neng rasanya. Udah kitu teh kang Hadi dituduh hilangin dokumen duit sakola, dia nya marah sama yang udah jebak dia,” kang Cecep sambil merapihkan suratku. Ia melanjutkan, bahwa kang Hadi yang ingin pensiun menjadi sasaran empuk para oknum di sekolah. Karena guru yang bila sudah waktunya menjelang pensiun, akan diberikan tugas ringan seperti membantu di perpustakaan atau tata usaha.

Sebelum kang Cecep melanjutkan ceritanya, ia memberikan surat-suratku yang sudah dirapihkan bagian pinggirnya. Tika izin ke kios sebelah untuk membeli minuman dingin di siang itu, langsung saja kang Cecep melanjutkan cerita.

“Gue teh neng, sebenarnya seneng aja pakai baju ini ya, abdi negara kitu. Tapi, kang Hadi ceritanya lain. Kasihan gue sebenarnya, habis upacara difitnah karena hilangin arsip sama orang tata usaha, sekolahnya jadi ditegur sama pemerintahnya,”

Ia melanjutkan, “itu yang namanya arsip aya ruangan khususnya, teu sembarangan orang hayang masuk-keluar. Si Kang Hadi teh cuma anter arsipnya dari tata usaha kitu, pas di akhir tahun ada laporan keuangan yang hilang. Orang keuangan mah santai, kang Hadi kebingungan diomelin.”

Kang Hadi sampai mencari-cari ke ruangan lain, dibantu sama guru lain. Setelah puas dimarahi, kang Hadi di hari-hari berikutnya seperti tidak dihargai. Hanya karena laporan keuangan yang hilang. Kang Cecep menuturkan, kalau sekolah di Majalaya saat itu tidak lengkap

seperti saat ini. Semuanya disatukan, maksudnya semua barang disatukan. Tidak dipisah mana yang penting dan bukan, sampai laporan yang penting pun hilang entah kemana.

Kang Cecep menggambarkan kang Hadi sebagai orang yang sabar, ia setiap harinya menyempatkan diri untuk mencari-cari laporan tersebut. Sampai sore di sekolah hanya untuk membuka tiap berkas. Sebelum melanjutkan ceritanya, kang Cecep bertanya kepadaku. “Neng, udah pernah masuk belum ke ruangan arsip?,” langsung saja ku jawab belum. Karena seperti yang kang Cecep katakan, bahwa ruangan tersebut tidak bisa dimasuki sembarangan orang.

“Di sana tuh ya, isinya aset! Bukan emas, duit yah. Lemari nya khusus, kotaknya bukan kaya kardus mie instan!, bahan-bahan bukan kaya gini, ukuran dan warna juga khusus,” kang Cecep sambil menunjuk kotak mie instan yang diisi kertas kado. Dalam kisah kang Hadi, menuturkan bahwa di sekolah itu hanya menggunakan kardus barang elektronik sebagai tempat dokumen disimpan. Kang Hadi sambil beresin, ketemu sama kecoa mati, ruangan banyak nyamuk, itu semua dia rasain sebulan penuh hanya untuk mencari satu berkas keuangan. 10 lembar katanya dan tidak tahu di mana. Kang Cecep menyebutkan tidak adanya petugas yang bertanggung jawab terhadap ruangan dan isinya. “Terbengkalai!,” teriak kang Cecep.

Sambil tertawa dengan nada kesal, kang Cecep sangat menyayangkan sikap kepala sekolah yang asal menyalahkan. Ketika

dilakukan pembersihan ruangan dan merapikan arsip, 10 lembar berkas keuangan tersebut ditemukan di perpustakaan sekolah. Bayangkan? Dokumen penting diletakan di sembarang ruang. Kang Hadi cukup tabah untuk memaafkan orang-orang yang mengacuhkan dan tidak hormat selama sebulan. Arsip fisik berupa dokumen penting, foto dan barang-barang sekolah diletakan sembarangan. Hal ini beralasan katanya. “Teu aya duitna mau bangun ruangan,” begitu katanya.

Kang Cecep spontan bertanya kepadaku, “Ini nanti simpan yah, mau surat aslinya yang ada cap, materai dan foto copy. Kalau gak ada, capek nyari nanti, anggap kenangan kalau misal gak lolos beasiswa nya” imbuhan kang Cecep kepadaku.

“Ah kang!, doa nya baik dong!, tapi sudah pasti akan disimpan sih di file dokumen,” jawabku.

“Neng, ada tikus gak di rumahnya?,” kang Cecep bertanya.

“Ada atuh!,” teriak diriku.

“Neng, jangan sembarangan. Arsip itu, negara aja punya arsip! Masa diri sendiri gak punya? Gue waktu itu simpan ijazah SMP di file dokumen warna pink saja digigit tikus, kaya permen kali lihatnya gara-gara warna pink, kenangan manis itu belajar 4 tahun” sambil tertawa kang Cecep karena pernah tidak naik kelas.

Tika datang dan langsung bertanya ke kang Cecep, “Itu kang, udah cocok pake batik PNS nya. Kalau jadi PNS, kerja dimana tuh, mau ikutin jejak kang Hadi?,”

“Gak ah, kang Hadi mah masih SMA. Gue mau kerja di Gedung kampus kalian aja neng. Siapa tahu yang urusin arsipnya acak-acakan, kaya SMA kang Hadi. Iya kan? Denger-denger gitu.” sambil tertawa dan memberikan surat-suratku.

“Iya juga ya, Tik. Di kampus kita ada ruangan arsip gak sih?,” tanyaku ke Tika. Spontan kami langung mengucapkan pamit ke kang Cecep dan bergegas ke gedung Fakultas. Kang Cecep mengingatkan kita untuk selalu menyimpan kenangan setiap hal, karena dari situ cerita akan terus hidup.

Sembari berjalan, Tika menyampaikan bahwa kisah kang Hadi memang sangat miris. Mungkin, masih banyak kasus serupa yang tidak pernah diketahui. Sudah pasti, benang merah dari kisah kang Hadi adalah pengurusan dan pemeliharaan arsip yang masih belum tepat. Padahal, arsip memiliki peran penting, vital dan bernilai sebagai aset berharga. Diri kita pun pasti memiliki arsip tersendiri, entah itu dokumen akademik seperti ijazah maupun lembar-lembar ujian yang pernah kita tulis. Disinggung kang Cecep, langsung saja kami bertanya satu sama lain, “Arsip kampus kita bagaimana ya?, disamping itu, kami bergegas *googling* mencari negara yang katanya juga memiliki arsip, yaitu Arsip Nasional RI. Itu yang dimaksud kang Cecep tadi. Keinginan itu belum terwujud sayangnya, untuk berkunjung akibat pandemi, semoga secepatnya.